

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia

Adam Rahmat Ruvananda^{1✉}, M. Taufiq²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.

Abstrak

Salah satu kebutuhan pokok hasil dari pertanian adalah beras. Di Indonesia, beras merupakan bahan pangan yang paling penting untuk dikembangkan bagi perekonomian nasional karena beras merupakan bahan pangan pokok terpenting negara, yang mencakup lebih dari setengah penduduk negara. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari produksi beras (X_1), konsumsi beras (X_2), kurs (X_3), dan harga beras lokal (X_4) terhadap impor beras (Y) di Indonesia periode 2006 hingga 2020. Data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik bersifat *Best Linier Unbiased Estimate* (BLUE) menggunakan program SPSS versi 25. Diperoleh hasil penelitian bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap impor beras, dan secara parsial produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, secara parsial konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, secara parsial kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, dan secara parsial harga beras lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Kata kunci: Impor beras; produksi beras; konsumsi beras; kurs; harga beras lokal

Analysis of factors affecting rice imports in Indonesia

Abstract

*One of the basic necessities of agriculture is rice. In Indonesia, rice is the most important foodstuff to develop for the national economy because rice is the country's most important staple foodstuff, covering more than half of the country's population. This study was conducted with the aim of knowing the influence of rice production (X_1), rice consumption (X_2), exchange rate (X_3), and local rice prices (X_4) on rice imports (Y) in Indonesia from 2006 to 2020. Secondary data was obtained through the Central Statistics Agency (BPS) of Indonesia, Bank Indonesia, and the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The method used is a multiple linear regression analysis with the classic assumption test is *Best Linear Unbiased Estimate* (BLUE) using the SPSS program version 25. The results of the study found that simultaneously all free variables affect rice imports, and partially rice production has a negative and significant effect on rice imports, partially rice consumption has a positive and significant effect on rice imports, partially the exchange rate has a negative and significant effect on rice imports, and partially local rice prices have a positive and significant effect on rice imports in Indonesia.*

Key words: *Rice imports; rice production; rice consumption; exchange rate; local rice prices*

Copyright © 2022 Adam Rahmat Ruvananda, M. Taufiq

✉ Corresponding Author

Email Address: adam.ruvananda@gmail.com

DOI: 10.29264/jkin.v19i2.10924

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang besar, luas, sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Di negara agraris, pertanian mempunyai peranan yang sangat penting di sektor pemenuhan kebutuhan pokok. Sektor pertanian juga merupakan sektor primer dan memegang peran sangat penting bagi perekonomian nasional (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Salah satu kebutuhan pokok hasil dari pertanian adalah beras. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi perekonomian nasional karena merupakan makanan pokok yang paling besar untuk Penduduk Indonesia (Kumala Sari, 2014).

Sebagai kebutuhan pangan penduduk Indonesia, padi di Indonesia yang tidak pernah surut baik dalam produksi maupun konsumsi kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan bertambahnya penduduk (Nizar & Abbas, 2019). Dalam kegiatan produksi padi yang nantinya akan diolah menjadi beras, permasalahan yang biasanya dihadapi oleh petani dalam kegiatan produksi yaitu harus menentukan berapa banyak input dan output yang harus dihasilkan agar petani dapat mengetahui hasil laba bersih yang di peroleh. Produk yang telah dihasilkan harus ditawarkan serta didistribusikan kepada masyarakat agar dapat terpenuhi kebutuhannya.

Produksi beras di Indonesia ini menjadikan Indonesia termasuk negara yang mempunyai produksi dan konsumsi beras tinggi di dunia (Kurniyawan, 2013). Menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia setelah Cina dan India dengan kontribusi beras sebesar 8,5% atau setara kurang lebih 54 juta ton. Produksi beras Indonesia dapat dilihat meningkat sepanjang tahunnya, hal ini didukung dengan luasnya lahan pertanian di Indonesia. Dalam dua tahun terakhir, produksi padi Indonesia berdasarkan data BPS Indonesia (2021) terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yakni sebesar 54,65 juta ton pada 2020.



Gambar 1.

Grafik Luas Panen dan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2016-2020

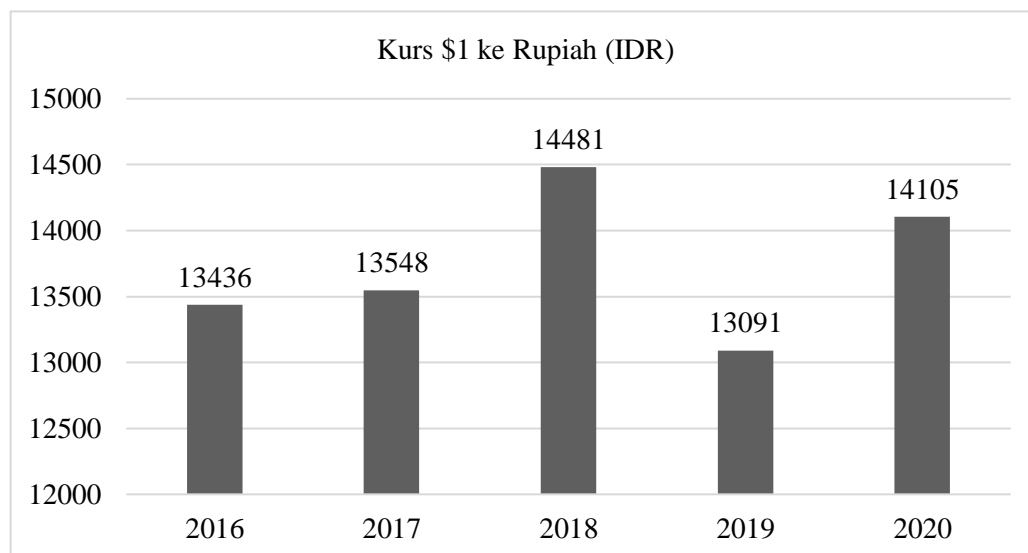
Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika luas panen dalam 5 tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Data menyebutkan dari tahun 2017-2020 selalu mengalami penurunan dari 15,790 hektar sampai 10,657 hektar. Salah satu faktor pemicu turunnya luas panen padi adalah alih fungsi lahan, tingginya curah hujan serta ada juga yang dialihkan untuk beberapa komoditas lainnya. Meskipun luas panen mengalami penurunan, produksi beras dalam 5 tahun terakhir pun juga mengalami perkembangan yang fluktuatif dimana terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2017 ke 2018. Tetapi pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan pada produksi beras dan tidak menutup kemungkinan Indonesia melakukan kegiatan impor. Namun, peningkatan produksi beras tersebut juga diikuti dengan peningkatan konsumsi beras yang berfluktuasi setiap tahunnya. Beberapa provinsi yang mengalami kenaikan dalam produksi beras yaitu Jawa Timur, Sumatera Selatan, Lampung, dan Banten.

Dengan banyaknya peningkatan jumlah produksi beras di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Meskipun menduduki posisi ketiga sebagai penghasil beras terbesar di dunia, pada kenyataannya Indonesia tetap melakukan kegiatan impor beras. Terbukti sejak jaman orde lama dan orde baru Indonesia selalu impor beras meskipun pada waktu itu Indonesia pernah menjadi swasembada beras. Dalam hal impor beras, pemerintah memang memiliki kendali serta melakukan beberapa kebijakan. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01/2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras.

Pemerintah kerap menggantungkan kegiatan impor beras dengan alasan sebagai kebutuhan untuk menambah cadangan beras di dalam negeri dan memperolehnya dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga beras dalam negeri. Selain sebagai cadangan dalam negeri, yang membuat pemerintah melakukan impor beras adalah terjadinya defisit beras di beberapa provinsi yang disebabkan karena penyaluran pasokan beras yang terhambat dan luasan panen sawah yang menurun dikarenakan cuaca ekstrim. Defisit beras terjadi di provinsi Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Sebagian Papua barat dan Papua. Defisit tersebut juga disebabkan permintaan dan konsumsi beras di dalam negeri yang terlalu tinggi. Hal tersebut menjadikan alasan pemerintah melakukan impor beras.

Konsumsi beras yang tinggi di Indonesia harus di imbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Maka dari itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Tidak bisa dihindari jika konsumsi dan permintaan beras terus meningkat, hal ini karena jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut sensus penduduk (SP) 2020 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 270 juta. Oleh sebab itu, apabila permintaan beras tidak bisa terpenuhi maka pemerintah melakukan kebijakan impor beras (Paipan & Abrar, 2020). Berdasarkan sumber data BPS Indonesia (2021) impor beras di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2016 tercatat impor beras sebanyak 1.283.178,5 ton. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan tercatat sebanyak 305.274,6 ton dan kembali meningkat di tahun 2018 menjadi 2.253.824,5 ton. Penurunan kembali lagi di tahun 2019 dan 2020 menjadi 356.286,3 ton.

Pada dasarnya, impor merupakan bagian dari perdagangan internasional dimana setiap negara pasti melakukan impor dan juga ekspor. Dalam perdagangan internasional pertukaran barang ataupun jasa antar negara tidak menggunakan mata uang yang bersangkutan, tetapi menggunakan mata uang yang dapat di terima dengan semua negara. Nilai mata uang sebuah negara yang diukur terhadap mata uang negara lain biasa disebut dengan kurs. Kurs yang biasa dipakai dalam perdagangan internasional adalah dollar Amerika Serikat (USD).



Gambar 2.

Grafik Kurs Dollar di Indonesia Tahun 2016-2020

Pemerintah Indonesia tidak pernah belajar dari tahun ke tahun, justru meningkatkan jumlah impor gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula tahunan yang tidak mampu mencapai

2,50 juta ton ditunjukkan oleh data produksi Kementerian Pertanian dari tahun ke tahun cenderung rendah dan tidak berkembang serta tidak mengalami peningkatan. Hal ini tentu saja menyebabkan kekhawatiran atas rendahnya kemandirian pangan di Indonesia.

Dalam lima tahun terakhir kurs USD selalu mengalami kenaikan akibat dari rupiah yang melemah, kecuali dari tahun 2019 ke 2020 sempat mengalami penguatan dampak dari kurs Dollar Amerika Serikat yang menurun. Kurs yang berubah-ubah dan naik turun disebabkan oleh adanya inflasi, dimana negara yang inflasinya rendah atau stabil maka nilai mata uangnya akan jarang sekali mengalami pelemahan mata uang. Begitupun negara sebaliknya yang inflasinya lebih sering naik dari pada turun maka mata uangnya akan sering melemah atau tidak stabil dan juga berdampak pada kenaikan barang-barang secara terus-menerus.

Faktor lain yang mempengaruhi impor beras, salah satunya yaitu harga beras lokal. Perbandingan antara harga beras di Indonesia dengan Thailand dan Vietnam yang merupakan eksportir beras ke Indonesia terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Harga beras Indonesia per kg nya mencapai Rp. 12.261, sebagai perbandingan jika harga beras Thailand dirupiahkan hanya Rp. 8.077 per kg nya dan harga beras Vietnam Rp. 7.256 per kg nya (Kementerian Pertanian RI, 2021). Melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika harga beras di Indonesia cukup tinggi dan harga beras impor jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras dalam negeri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang impor beras di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memfokuskan pada uji hipotesis dengan data terukur, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diuraikan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari produksi beras yang diartikan sebagai jumlah atau volume beras yang dihasilkan di Indonesia per tahun diukur dalam satuan ton, konsumsi beras yang diartikan sebagai jumlah atau volume beras yang digunakan di Indonesia per tahun diukur dalam satuan ton, kurs yang diartikan sebagai nilai tukar per 1 Dollar Amerika Serikat yang diukur dalam satuan rupiah, dan harga beras lokal yang diartikan sebagai harga beras yang ada di Indonesia diukur dalam satuan rupiah per kilogram. Sedangkan variabel terikat yaitu impor beras yang diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukan beras dari luar negeri ke dalam Indonesia dalam satuan ton.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia. Data-data yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini adalah data berkala selama 15 tahun (*time series*) dari tahun 2006-2020. Sumber perolehan data berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik), BI (Bank Indonesia), dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan asumsi klasik bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) dengan bantuan program komputer pengolahan data SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 25.0. Dengan berbagai uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Bentuk persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut (Ghozali, 2018):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini cara yang ditempuh untuk menguji kenormalan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan pada *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah jika 2-tailed > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya. Adapun hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	465334.64350275
	Absolute	.130
Most Extreme Differences	Positive	.130
	Negative	-.083
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil pengujian diatas, di peroleh hasil melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,200 yang dilihat melalui tabel Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi bebas normalitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji autokorelasi merupakan model regresi linier yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan saling terkait dari waktu ke waktu. Cara yang digunakan dalam uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Runs Test*. Uji *Runs Test* dipakai guna melihat apakah data residual terjadi secara acak atau sistematis. Adapun output hasil uji *Runs Test* sebagai berikut.

Tabel 2.
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-114194.76151
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	9
Z	.018
Asymp. Sig. (2-tailed)	.986

a. Median

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *Runs Test* pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,986 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Pendeteksian problem multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas tidak akan terjadi apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10,00$ (Gujarati, 2010). Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1 = Produksi Beras	0.360	2.776
X2 = Konsumsi Beras	0.297	3.372
X3 = Kurs	0.183	5.454
X4 = Harga Beras DN	0.130	7.673

a. Dependent Variable: Y = Impor Beras

Maka hasil yang diperoleh setelah diadakan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa dari keempat variabel independen (produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal) dalam pengujian nilai impor beras di Indonesia, dimana ditemukan hasil nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat nilai residual yang sama (homoskedastisitas) atau terdapat pengaruh perubahan variabel bebas dengan nilai mutlak residual sehingga terjadi ketidaksamaan variabel residual dalam model (heteroskedastisitas). Jika terjadi heteroskedastisitas membuat interpretasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan membuat hasil estimasi menjadi kurang akurat. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Cara untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel (Y)	Sig (X ₁)	Sig (X ₂)	Sig (X ₃)	Sig (X ₄)	Ketentuan	Keterangan
Impor Beras	0,521	0,979	0,194	0,671	≥ 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi tiap variabel masing-masing yaitu produksi beras sebesar 0,521, konsumsi beras sebesar 0,979, kurs sebesar 0,194, dan harga beras lokal sebesar 0,671. Menunjukkan bahwa semua nilai sig > 0,05 yang berarti bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai r square dalam uji koefisien determinasi menggambarkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sehingga akan menjelaskan seberapa jauh produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi dibawah ini.

Tabel 5.
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	0.644	0.502	550591.37536

a. Predictors: (Constant), X4 = Harga Beras DN, X1 = Produksi Beras, X2 = Konsumsi Beras, X3 = Kurs

b. Dependent Variable: Y = Impor Beras

Berdasarkan hasil dari tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai R Square adalah sebesar 0,644. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas produksi beras (X₁), konsumsi beras (X₂), kurs (X₃), dan harga beras lokal (X₄) dalam menjelaskan impor beras (Y) mempunyai hubungan sebesar 64,4 persen sedangkan sisanya 35,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi atau tidak digunakan dalam penelitian.

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menjelaskan apakah keseluruhan variabel bebas (produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (impor beras). Dalam uji F pengambilan keputusan dijelaskan apabila F hitung > F tabel, atau nilai

signifikansi $F < 0.05$ ($\alpha=5\%$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2014). Hasil pengujian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6.
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5494117486629.922	4	1373529371657.481	4.531	.024 ^b
Residual	3031508626213.677	10	303150862621.368		
Total	8525626112843.600	14			

a. Dependent Variable: Y = Impor Beras

b. Predictors: (Constant), X4 = Harga Beras DN, X1 = Produksi Beras, X2 = Konsumsi Beras, X3 = Kurs

Berdasarkan hasil tabel diatas pada uji F (ANOVA) diatas diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 4,531 dan tingkat signifikansi sebesar 0,024^b dengan taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) maka nilai sig 0,024 < 0,05. Sedangkan nilai F tabel dengan *degree of freedom* (df₁) adalah 4 (jumlah variabel bebas) dan df₂ sebesar 10 (n-k-1) maka diperoleh hasil nilai F tabel sebesar 3,488. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai (F hitung) 4,531 > 3,488 (F tabel) sehingga disimpulkan H₀ ditolak dan H_i diterima. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.

Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji masing- masing variabel independen secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2018). Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia. Hasil dari uji t dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 7.
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1E+07	3492919		-2.899	0.016
1 X1 = Produksi Beras	-0.077	0.028	-0.879	-2.797	0.019
X2 = Konsumsi Beras	0.435	0.115	1.313	3.792	0.004
X3 = Kurs	-428.197	160.902	-1.172	-2.661	0.024
X4 = Harga Beras DN	587.333	162.235	1.891	3.62	0.005

a. Dependent Variable: Y = Impor Beras

Berdasarkan perhitungan secara parsial dalam tabel 7 diperoleh diperoleh nilai t tabel sebesar 2,228 sehingga menjelaskan bahwa produksi beras (X₁) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, konsumsi beras (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, kurs (X₃) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, dan harga beras lokal (X₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

Pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras

Produksi Beras secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah beras yang dihasilkan, semakin rendah jumlah beras yang diimpor ke Indonesia atau semakin besar kemungkinan penurunan impor beras ke Indonesia. Sebaliknya jika produksi beras buruk mengakibatkan impor beras tinggi seperti yang terjadi di sebagian besar dunia. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diterbitkan BPS Indonesia (2021) dan Kementerian Pertanian RI (2021) menunjukkan bahwa produksi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang mengarah pada peningkatan permintaan komoditas beras dalam negeri, akan tetapi impor beras tidak terlalu tinggi karena diimbangi dengan produksi beras dalam negeri cukup tinggi. Namun jika diteliti lebih lanjut mengungkapkan bahwa ada surplus produksi beras setiap tahun, yang mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar beras lokal. Disisi lain, impor beras terus dilakukan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan rantai pasokan dalam negeri.

Untuk menilai kemajuan pembangunan suatu negara, produksi beras dan impor beras merupakan indikator penting untuk dilihat. Apabila pada suatu negara tersebut memiliki produksi beras yang tinggi dan berkualitas maka dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan memaksimalkan hasil produksi beras yang produktif di berbagai sektor sehingga dapat membantu negara meminimalkan volume impor beras (Paipan & Abrar, 2020). Tingginya hasil produksi beras di Indonesia disebabkan karena Indonesia merupakan produsen beras terbesar yang menduduki peringkat ke-6 dunia, sehingga impor beras di Indonesia tidak terlalu tinggi (Kementerian Pertanian RI, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syofya (2018) dan Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras. Hal tersebut menjelaskan bahwa produksi beras merupakan faktor yang dapat menurunkan impor beras secara nyata.

Pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras

Konsumsi Beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar konsumsi beras, maka semakin besar pula impor beras ke Indonesia atau terjadi peningkatan konsumsi beras. Sebaliknya jika konsumsi beras rendah, maka impor beras juga akan rendah. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat bahwa seluruh penduduk Indonesia mengkonsumsi beras dalam jumlah besar dan setengah dari total pendapatan mereka dihabiskan untuk bahan-bahan makanan. Tingginya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan besarnya konsumsi beras membuat permintaan beras semakin meningkat yang mengharuskan untuk melakukan impor beras (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia tercermin dari kebijakan pemerintah yang menetapkan bahwa beras merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang harus dikonsumsi oleh seluruh masyarakat untuk dapat bertahan hidup. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diterbitkan BPS Indonesia (2021) menunjukkan bahwa konsumsi beras di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Sehingga impor beras diperlukan untuk memenuhi permintaan beras yang terus meningkat di Indonesia dan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang mengamankan konsumsi beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, maka dilakukanlah impor beras dalam negeri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati et al. (2019) dan Azzahra et al. (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Tingginya permintaan beras dalam negeri mengakibatkan negara harus melakukan impor beras dalam memenuhi kebutuhan hidup penduduknya.

Pengaruh Kurs terhadap Impor Beras

Kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka semakin rendah impor beras ke Indonesia atau semakin besar penurunan impor beras. Sebaliknya jika nilai tukar rendah, impor beras akan tinggi. Impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda saat melakukan perdagangan internasional, nilai tukar berfungsi sebagai fasilitator dengan memungkinkan negara untuk membandingkan nilai mata uang mereka satu sama lain (Bank Indonesia, 2021).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika nilai mata uang suatu negara terdepresiasi, impor akan turun sebagai hasilnya. Hal ini disebabkan Indonesia masih mengimpor bahan baku untuk manufaktur. Dapat diamati pada data impor produk input manufaktur, yang meningkat jauh lebih cepat daripada perekonomian secara keseluruhan. Alhasil, untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, pemerintah lebih memilih mengimpor beras karena lebih murah daripada meningkatkan kapasitas produksi beras dalam negeri. Di sisi lain, karena nilai tukar merupakan prediktor terpenting dari harga beras impor yang akan disesuaikan dengan harga beras lokal, maka nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Jika nilai tukar naik maka harga beras impor juga akan naik, yang berakibat pada turunnya permintaan impor beras sebagai akibatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2019) dan Sani et al. (2020) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras. Dijelaskan tingginya nilai tukar berdampak pada kenaikan harga impor beras, sehingga produksi beras dalam negeri turun dan permintaan beras impor juga turun.

Pengaruh Harga Beras Lokal terhadap Impor Beras

Harga Beras Lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga beras lokal, maka semakin besar pula jumlah beras yang diimpor ke Indonesia. Sebaliknya, jika harga beras lokal rendah maka

impor beras menurun. Hal ini dapat ditunjukkan dengan fakta bahwa perubahan tingkat harga beras lokal akan berdampak pada volume beras yang diimpor. Dapat dilihat bahwa harga beras impor seringkali lebih murah daripada harga beras lokal. Mengingat beras merupakan produk yang esensial, maka masyarakat berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan berasnya.

Dijelaskan oleh Armaini & Gunawan (2016) bahwa ketika harga beras lokal naik tetapi harga beras impor turun pada saat yang sama, masyarakat memilih untuk membeli beras impor yang relatif murah dibandingkan dengan beras lokal yang mahal, sehingga permintaan beras impor meningkat sedangkan permintaan beras domestik menurun. Diphayana (2018) menjelaskan bahwa harga memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan barang dan jasa yang tersedia untuk dibeli, jika harga di negara lain lebih rendah maka akan cenderung mendorong impor, karena semakin rendah harga semakin besar permintaan terhadap produk tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadil (2018) dan Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa harga beras lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Akan merugikan konsumen jika harga beras lokal menjadi terlalu tinggi. Beras adalah produk yang hanya ada sedikit pengganti, sehingga perlu mengimpor beras sebagai jalan keluar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa produksi beras (X_1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020, disebabkan produksi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang mengarah pada peningkatan permintaan komoditas beras dalam negeri, akan tetapi impor beras tidak terlalu tinggi karena diimbangi dengan produksi beras dalam negeri cukup tinggi. Lalu konsumsi beras (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020, disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan besarnya konsumsi beras membuat permintaan beras semakin meningkat yang mengharuskan untuk melakukan impor beras. Selanjutnya kurs (X_3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020, disebabkan karena nilai tukar merupakan prediktor terpenting dari harga beras impor yang akan disesuaikan dengan harga beras lokal, jika nilai tukar naik maka harga beras impor juga akan naik, yang berakibat pada turunnya permintaan impor beras sebagai akibatnya. Dan harga beras lokal (X_4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020, dapat dilihat bahwa harga beras impor seringkali lebih murah daripada harga beras lokal, sehingga ketika harga beras lokal naik tetapi harga beras impor turun pada saat yang sama, masyarakat memilih untuk membeli beras impor yang relatif murah dibandingkan dengan beras lokal yang mahal. Serta secara simultan produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2006-2020. Saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah Indonesia diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih besar pada pengelolaan sektor pertanian dalam hal jumlah produksi beras dan mengembangkan strategi yang jelas untuk memastikan keberhasilan program ketahanan pangan serta mendukung petani lokal untuk meningkatkan kualitas produksi beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaini, D., & Gunawan, E. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(2), 455–466.
- Azzahra, D. M., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 181–192. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.14642>
- Bank Indonesia. (2021). *Data Kurs*. <https://www.bi.go.id/>
- BPS Indonesia. (2021). *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta:Deepublish.
- Fadil, C. (2018). Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Dinamika Administrasi*, 1.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2010). *Basic Econometrica. Fifth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Gunawan, K. N. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Harga Beras Dalam Negeri, dan Produksi Beras Terhadap Impor Beras di Tahun 2000-2019. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Statistik Pertanian*. <https://www.pertanian.go.id/>
- Kumala Sari, R. (2014). *ANALISIS IMPOR BERAS DI INDONESIA*.
- Kuncoro, M. (2014). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (4th ed.). Erlangga.
- Kurniawan, H. (2013). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 1980-2009*.
- Nizar, J., & Abbas, T. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3), 31–47. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i3.1036>
- Paipan, S., & Abrar, M. (2020). *DETERMINAN KETERGANTUNGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA (Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia)*.
- Rahayu, S. (2019). Pengaruh Produksi dan Konsumsi Terhadap Impor Beras Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2016. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 190. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.88>
- Sani, Y., Hodijah, S., & Rosmeli. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.7837>
- Setyawati, F., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, Produksi Beras, dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2017. *Directory Journal of Economic*, 1(4), 383–398. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.14642>
- Syofya, H. (2018). Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditi Beras Di Provinsi Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/eksis.v9i1.132>
- Widiana, V. Y. (2019). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia Tahun 2013 - 2017. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 126(1), 1–7.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2016). *PENGARUH PRODUKSI BERAS, KONSUMSI BERAS DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA*.